

Metafora Konseptual Cinta sebagai Ledakan Energi dalam Lirik Lagu 'SUPA DUPA LUV' karya Babymonster: Kajian Semantik Kognitif

Maria Valentina Nainggolan¹⁾, Nurfithri²⁾

¹Sastra Inggris, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

²Administrasi Perkantoran, Politeknik Pajajaran ICB Bandung

*e-mail: mariavalentinanainggolan12@gmail.com¹, nurfithri@poljan.ac.id²

Received: June 15, 2026/ Revised: July 6, 2026/ Accepted: September 2, 2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metafora konseptual dalam lirik lagu "SUPA DUPA LUV" karya Babymonster (2025) untuk mengidentifikasi pemetaan konseptual dari ranah sumber 'ledakan energi' ke ranah sasaran 'cinta'. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik kognitif, khususnya *Conceptual Metaphor Theory* (CMT), identifikasi metafora dilakukan melalui prosedur analisis komponen makna lirik untuk menentukan ketidaksesuaian kontekstual dan keselarasan dengan skema kognitif ledakan energi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola konseptual terstruktur yang menggambarkan emosi cinta sebagai kekuatan eksternal dan internal yang masif. Pola ini diekspresikan melalui aspek onomatope auditori, ambang pelepasan energi, beban kapasitas sensorik, magnitudo intensitas tinggi, serta disrupsi kognitif yang memanifestasikan hilangnya kendali rasional akibat luapan emosi. Analisis skema citra menunjukkan dominasi skema wadah (*container*) dan skema kekuatan (*force*), di mana pikiran dan tubuh manusia diposisikan sebagai wadah yang mengalami tekanan internal ekstrem. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan estetika metafora cinta dalam budaya K-pop modern yang bernuansa aktif, energik, dan destruktif-adiktif.

Kata kunci: metafora konseptual; lirik lagu K-pop; Babymonster; semantik kognitif; ledakan energi



This is an open access article under the CC-BY-SA international license.

1. PENDAHULUAN

Dalam ranah linguistik kontemporer, khususnya semantik kognitif, bahasa tidak lagi dianggap sebagai entitas mandiri yang hanya berfungsi sebagai alat komunikasi verbal formal untuk menyampaikan pesan. Lebih dari itu, bahasa kini dipandang sebagai bagian integral dari pikiran dan pengalaman tubuh manusia (*embodied experience*) dalam memahami dunia di sekitarnya. Sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat, bahasa mewujudkan melalui lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Oleh karena itu, setiap bunyi yang dihasilkan tidak dapat dikategorikan sebagai bahasa kecuali jika bunyi tersebut mengandung makna yang jelas. (Rina Devianty, 2017).

Salah satu fenomena kebahasaan yang paling akurat dalam menggambarkan mekanisme pikiran atau kognisi manusia adalah metafora. Jauh melampaui pandangan klasik sejak zaman

Aristoteles yang menyamakan metafora dengan kiasan atau hiasan gaya bahasa belaka, fenomena ini sebenarnya memiliki cakupan konseptual yang jauh lebih luas. Atas dasar tersebut, dalam ranah linguistik kognitif, metafora tidak lagi dilihat sekadar sebagai majas atau hiasan teks, melainkan telah ditempatkan sebagai objek formal yang dikaji secara ilmiah (Prayogi & Oktaviani, 2020). Secara mekanis, metafora konseptual bekerja melalui proses pemetaan (*mapping*) lintas ranah (*cross-domain mapping*), yakni dengan memproyeksikan ranah sumber (*source domain*) yang bersifat konkret dan berbasis pengalaman fisik untuk memahami ranah sasaran (*target domain*) yang bersifat abstrak dan tidak berwujud, dengan formula umum ranah sasaran adalah ranah sumber, misalnya *love is a journey* atau *argument is war* (Salmonova, 2026).

Berkaitan dengan hal tersebut, Lakoff dan Johnson menegaskan bahwa metafora bukanlah sekadar ciri utama bahasa, melainkan ciri utama pemikiran manusia itu sendiri. Sistem konseptual manusia pada dasarnya bersifat metaforis, di mana sebagian besar konsep abstrak dipahami melalui ranah yang lebih konkret berdasarkan pengalaman nyata. Melalui *Conceptual Metaphor Theory* (CMT), Lakoff dan Johnson (1980) menegaskan bahwa esensi metafora adalah memahami dan mengalami satu jenis hal melalui hal lainnya, yakni dengan memetakan ranah sumber (*source domain*) yang bersifat konkret dan fisik untuk memahami ranah sasaran (*target domain*) yang bersifat abstrak. (Lapasau et al., 2021)

Dalam penelitian Rajeg (2016), salah satu ranah sasaran abstrak yang paling sering dikonseptualisasikan melalui metafora adalah emosi "cinta". Menurut Kövecses (2000) dalam penelitian Rajeg (2016), cinta adalah salah satu konsep emosi dasar dan prototipe yang telah mendapat perhatian luas dari berbagai sarjana dalam pendekatan kognitif. Cara manusia berbicara tentang emosi memberikan petunjuk penting untuk memahami pengalaman emosional itu sendiri, sebab emosi manusia sangat terstruktur dan tidak bersifat amorf (tidak berwujud tetap). Struktur konsep emosi ini terdiri dari sejumlah bagian, yaitu metafora, metonimi, konsep terkait, dan model budaya. Data linguistik Kövecses tentang ekspresi emosi menggarisbawahi peran penting kolaborasi metafora dan metonimi dengan konsep terkait dalam menyusun emosi seperti kemarahan, kebanggaan, dan cinta. Penyajian hasil analisisnya didasarkan pada pendekatan CMT yang dibangun sejak tahun 1980-an dan awal 1990-an melalui karya-karya tokoh pelopor seperti Lakoff & Johnson (1980), Lakoff (1987), Lakoff & Turner (1989), serta Lakoff (1993). (Rajeg, 2016)

Sebagai emosi yang kompleks dan tidak berwujud, cinta kerap dipahami melalui berbagai ranah sumber yang dekat dengan pengalaman sensorik manusia. Namun, seiring dengan perkembangan budaya populer dan industri musik global, pengekspresian emosi ini mengalami pergeseran estetika yang dinamis. Lirik lagu dalam industri musik pop modern, khususnya *Korean Pop* (K-Pop), sering kali mengabaikan metafora konvensional yang melankolis dan justru mengadopsi citraan yang lebih intens, masif, dan kontemporer. (Agus, 2013)

Pergeseran estetika ini tampak nyata dalam industri *Korean Pop* (K-Pop) generasi terbaru. Dalam penelitian Agus (2013) menegaskan bahwa metafora konseptual emosi, termasuk cinta, pada dasarnya merupakan fenomena proses berpikir manusia yang terefleksikan dalam berbagai ekspresi kebahasaan yang hidup dan terus berkembang sesuai konteks budayanya. Sejalan dengan hal tersebut, kajian terhadap lirik K-Pop menunjukkan bahwa genre ini tidak lagi hanya mengandalkan

metafora cinta yang bersifat konvensional dan melankolis, melainkan telah mengadopsi ekspresi metaforis yang lebih dinamis, berani, dan hiperbolis (Bernadetta et al., 2023). Fenomena jatuh cinta tidak lagi sekadar dianalogikan sebagai perjalanan yang rapuh atau air mata yang mengalir, melainkan sebagai daya kejut psikologis yang intens dan penuh energi. Salah satu representasi paling mutakhir dari fenomena ini dapat ditemukan dalam lagu *"SUPA DUPA LUV"* karya Babymonster, grup idola generasi kelima yang dikenal dengan citra energetik dan aransemen musik yang kuat. Lirik lagu tersebut sarat dengan penggunaan hiperbola, yakni gaya bahasa yang oleh Keraf (2006: 135) didefinisikan sebagai pernyataan yang mengandung pengungkapan secara berlebihan, dan oleh Knickerbocker (1963: 367) dijelaskan sebagai pernyataan yang sengaja dan jelas melebih-lebihkan sesuatu secara ekstrem untuk tujuan penekanan atau untuk membuat deskripsi menjadi lebih kreatif dan berkesan, bukan untuk ditafsirkan secara harfiah. Melalui frasa-frasa hiperbolis dan dinamis itulah lirik *"SUPA DUPA LUV"* mengonseptualisasikan cinta sebagai ledakan energi, di mana intensitas perasaan jatuh cinta tidak sekadar digambarkan secara konvensional, melainkan dianalogikan secara ekstrem dengan daya hancur, getaran hebat, kilatan cahaya, hingga lonjakan daya yang masif, sebuah konstruksi kognitif yang mencerminkan cara generasi muda kontemporer mengaktualisasikan emosi mereka melalui bahasa yang melampaui batas literal. (Cahyani et al., 2021)

Meskipun demikian, penelitian terdahulu mengenai metafora konseptual cinta umumnya masih berfokus pada karya sastra klasik, puisi, atau lirik lagu bergenre balada yang cenderung mengonseptualisasikan cinta sebagai "sihir", "penjara", atau "perjalanan". Penelitian yang secara spesifik membedah metafora cinta sebagai "ledakan energi" dalam musik pop modern berspektrum tinggi sampai saat ini masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, lagu *"SUPA DUPA LUV"* karya Babymonster menawarkan ruang akademis yang sangat menarik untuk diteliti. Lirik dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap melodi, melainkan sebagai sebuah konstruksi kognitif yang merefleksikan bagaimana generasi muda saat ini mengartikan dan mengaktualisasikan intensitas emosi mereka. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan metafora konseptual cinta sebagai ledakan energi dalam lirik lagu *"SUPA DUPA LUV"* karya Babymonster. Dengan menggunakan pisau analisis semantik kognitif, khususnya Teori Metafora Konseptual, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana skema citra (*image schema*) ledakan energi bekerja dalam pikiran manusia saat mengartikan perasaan cinta yang meluap-luap di era modern. Menurut Citraresmana dkk. (2018), skema citra berakar pada pengalaman dasar, termasuk interaksi tubuh dengan lingkungan. Mereka juga menjelaskan bahwa melalui pendekatan hipotetis terhadap pengalaman ini, pemahaman dibentuk. Dengan kata lain, konsep abstrak dapat dijelaskan dengan menggunakan pengalaman konkret untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. (Pratiwi et al., 2020)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan utama, yaitu bagaimana bentuk ekspresi linguistik yang mengonseptualisasikan cinta sebagai ledakan energi dalam lirik lagu *"SUPA DUPA LUV"* karya Babymonster, bagaimana mekanisme pemetaan konseptual (*conceptual mapping*) dari ranah sumber (*source domain*) ledakan energi ke ranah sasaran (*target domain*) cinta dalam lirik lagu tersebut, serta bagaimana skema citra (*image schema*)

ledakan energi bekerja dalam merekonstruksi makna emosi cinta yang meluap-luap di era modern. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk ekspresi linguistik yang mengonseptualisasikan cinta sebagai ledakan energi dalam lirik lagu “SUPA DUPA LUV” karya Babymonster, menginterpretasikan mekanisme pemetaan konseptual (*conceptual mapping*) dari ranah sumber (*source domain*) ledakan energi ke ranah sasaran (*target domain*) cinta berdasarkan *Conceptual Metaphor Theory* (CMT), serta mengungkap dan menjelaskan fungsi skema citra (*image schema*) ledakan energi dalam merekonstruksi makna emosi cinta yang intens dan agresif di era modern melalui lirik lagu “SUPA DUPA LUV”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis semantik kognitif, khususnya *Conceptual Metaphor Theory* (CMT) yang dipelopori oleh Lakoff dan Johnson (1980) (Dong & Duan, 2020). Secara konseptual, penelitian ini bertolak dari premis bahwa konsep abstrak CINTA dalam lirik lagu “SUPA DUPA LUV” karya Babymonster dikonseptualisasikan melalui ranah sumber konkret ledakan energi, yakni pengalaman fisik berupa getaran, kilatan cahaya, dan lonjakan daya, yang kemudian dipetakan (*mapping*) ke ranah sasaran abstrak berupa intensitas emosi cinta yang meluap-luap. Proses pemetaan ini dianalisis melalui pisau skema citra (*image schema*), khususnya skema kekuatan (*force schema*) dan skema wadah (*container schema*), yang berfungsi sebagai jembatan kognitif antara pengalaman tubuh manusia dengan penalaran abstrak (Hanum Lintang Siwi Suwignyo, Anang Santoso, 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikaji bersifat tekstual berupa unit lingual dalam lirik lagu, bukan angka atau statistik, dan juga menurut Lexy J. Moleong (2010) dalam penelitian (Bernadetta et al., 2023) Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menjelaskan fenomena objek penelitian, misalnya perilaku, kecerdasan, motivasi, atau tindakan, dengan menggambarkan hasilnya dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Metode ini secara umum berfokus pada pemaparan karakteristik dan makna tanpa menggunakan pengukuran kuantitatif untuk membuat generalisasi luas, sementara sifat deskriptif penelitian ini berfokus pada pemaparan sistematis mekanisme kognitif yang bekerja di balik ekspresi metaforis tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa unit lingual, yakni kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam lirik lagu yang mengandung ekspresi metafora konseptual dengan ranah sumber ledakan energi untuk menggambarkan ranah sasaran cinta. Sumber data adalah lirik lagu “SUPA DUPA LUV” karya Babymonster yang diperoleh dari sumber resmi, yaitu platform *streaming* musik resmi dan buklet album fisik, guna menjamin validitas transkripsi lirik baik dalam teks asli maupun terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Sudaryanto (2015: 204) menjelaskan bahwa teknik ini memposisikan peneliti sebagai pengamat penuh yang tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian, sebagaimana juga dirujuk oleh (Fitriyani & Mukhlis, 2021) dalam penelitiannya mengenai kalimat imperatif pada teks prosedur. Sejalan dengan hal tersebut, Mahsun menyatakan bahwa teknik simak

bebas libat cakap merupakan cara mengamati dan merekam penggunaan bahasa tanpa ikut berperan dalam percakapan yang diamati (Syahwaliana et al., 2026). Prinsip yang sama juga diterapkan oleh (Syifa Mufada Khairunnisyah¹, Asep Muhyidin², 2026) dalam menganalisis referensi persona pada novel *Di Tanah Lada*, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat dalam proses produksi bahasa yang menjadi objek kajiannya. Berdasarkan prinsip tersebut, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat penuh tanpa terlibat langsung dalam proses produksi bahasa. Secara operasional, peneliti mendengarkan lagu secara berulang sambil membaca teks lirik secara cermat untuk memahami konteks narasi secara utuh, kemudian menandai dan mencatat unit-unit lingual yang merepresentasikan ekspresi metaforis bertema energi, daya, getaran, kilatan, atau ledakan, lalu mengompilasi seluruh data terjaring ke dalam tabel korpus untuk persiapan tahap klasifikasi.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri selaku *human instrument*, yang bertindak sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, penafsir data, hingga pelapor hasil penelitian. Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci bertumpu pada argumen bahwa kajian teks dan pemaknaan bahasa yang bersifat abstrak tidak mungkin dikaji secara tepat menggunakan pendekatan atau alat ukur nonmanusia yang bersifat objektif kaku. Sebagaimana ditegaskan oleh (Kasiyan, 2015) Dalam *Jurnal Imaji*, fenomena kultural, bahasa, dan perilaku pada dasarnya merupakan produk pikir manusia dengan segala kompleksitas emosi serta nilai di dalamnya, sehingga hanya kapasitas fleksibilitas penalaran peneliti (*human instrument*) yang mampu mengkaji serta menafsirkan realitas subjektif tersebut secara utuh. Guna mendukung objektivitas dan akurasi analisis, peneliti dibantu oleh instrumen sekunder berupa tabel klasifikasi data (tabel kodifikasi), referensi kamus (KBBI), serta literatur teoretis semantik kognitif yang relevan

Analisis data menggunakan metode padan pragmatis yang diarahkan untuk melihat efek kognitif tuturan berdasarkan konteksnya, dengan mengadaptasi model analisis metafora kognitif dari Lakoff dan Johnson (1980) serta Kövecses (2000). Proses analisis dilakukan secara bertahap: pertama, reduksi data dengan menyaring unit lingual yang relevan dari korpus mentah; kedua, klasifikasi (*coding*) dengan mengelompokkan ekspresi metaforis ke dalam sub-ranah sumber yang spesifik; ketiga, pemetaan (*mapping*) dengan menganalisis mekanisme pemetaan kognitif lintas ranah dari ranah sumber konkret Ledakan Energi ke ranah sasaran abstrak Cinta; keempat, analisis skema citra untuk membedah skema kekuatan (*force schema*) yang melandasi terbentuknya pemikiran metaforis tersebut; dan kelima, penarikan simpulan secara komprehensif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi teori, yakni membandingkan dan mengonfirmasikan temuan data dengan beberapa teori semantik kognitif yang relevan secara bersamaan, yaitu CMT dari Lakoff dan Johnson (1980), teori konseptualisasi emosi dari Zóltán Kövecses (2000), serta merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis guna menghindari bias subjektivitas peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis semantik kognitif terhadap lirik lagu Babymonster "SUPA DUPA LUV" menemukan bahwa konsep abstrak cinta secara luas, struktural, dan konsisten dikonseptualisasikan melalui sumber konkret ledakan energi. Berdasarkan teori metafora konseptual (CMT) Lakoff & Johnson (1980) dan teori ekspresi emosional Kövecses (2000), konseptualisasi ini bergantung pada skema citra kekuatan (*force schema*) dan skema wadah (*container schema*).

Tabel pendukung pengkodean data berikut menunjukkan distribusi data linguistik yang mewakili metafora cinta adalah energi dalam lagu tersebut:

Tabel 1. Klasifikasi Ekspresi Metaforis Cinta sebagai Ledakan Energi

Kode Data	Unit Lingual (Lirik Asli dan Terjemahan)	Sub-Ranah Sumber	Skema Citra (<i>Schema Image</i>)
D. 01	"Boom, boom, boom" (Bunyi dentuman atau ledakan)	Onomatope auditori ledakan	Skema kekuatan (<i>force</i>)
D. 02	"I'm 'bout to explode." (Aku hamper meledak)	Ambang batas pelepasan energi	Skema wadah (<i>container</i>) & kekuatan
D. 03	"How can I feel more than this?" (Bagaimana bisa aku merasakan lebih dari ini?)	Overload atau kelebihan muatan kapasitas	Skema wadah (<i>container</i>)
D. 04	"I don't know." (Aku tidak tahu)	Disrupsi / <i>System Crash</i> Kognitif	Skema hambatan (<i>blockage</i>)
D. 05	"We got that supa dupa love." (Kita punya cinta yang luar biasa hebat)	Magnitudo / Daya Intensitas Tinggi	Skema skala (<i>scale</i>)

Analisis Mendalam dan Mekanisme Pemetaan Kognitif (*Cross-Domain Mapping*)

Penyajian hasil analisis di bawah ini dibagi menjadi beberapa subbagian untuk membedah secara radikal bagaimana ranah sumber konkret (Ledakan Energi) memproyeksikan maknanya ke ranah sasaran abstrak (Emosi Cinta).

Onomatope Kinetik dan Representasi Fisik Detak Jantung (Data 01)

Penggunaan unit lingual "Boom, boom, boom" pada awal bait lirik bertindak sebagai onomatope yang meniru suara ledakan fisik (seperti bom atau hantaman energetik). Namun, dalam konteks semantik kognitif, bunyi ini mengalami pergeseran fungsi dari sekadar efek suara menjadi perwakilan dari reaksi fisiologis tubuh (*embodied experience*).

- Ranah Sumber (Konkret): Suara dentuman ledakan masif yang menggetarkan medium di sekitarnya.
- Ranah Sasaran (Abstrak): Debaran jantung (*heartbeat*) penutur yang berpacu ekstrem akibat lonjakan hormon adrenalin saat berinteraksi dengan objek cinta.

Melalui skema citra kekuatan (*Force: Impulse*), Babymonster tidak menggambarkan jatuh cinta sebagai perasaan yang datang mengalir pelan, melainkan sebagai hantaman gelombang kejut yang ritmis dan konstan di dalam dada penutur.

Fase Ambang Batas Krisis Wadah Emosi (Data 02)

Unit lingual "*I'm 'bout to explode*" (Aku hampir meledak) merupakan representasi paling akurat dari formula metafora cinta adalah ledakan energi. Secara fisika, ledakan hanya terjadi jika energi atau gas yang terperangkap di dalam ruang tertutup telah melewati batas maksimal yang mampu ditahan oleh dinding pembatas.

Korespondensi ontologis yang terbentuk dari pemetaan lintas ranah ini dapat dijabarkan melalui tabel korespondensi berikut:

Tabel 2. Korespondensi Ontologis Ranah Sumber dan Ranah Sasaran	
Ranah Sumber: Ledakan Energi	Ranah Sasaran: Emosi Cinta
Zat atau gas bertekanan tinggi	Perasaan ketertarikan romantic yang meluap-luap
Dinding wadah atau tabung	Batas pertahanan ego, rasionalitas, dan tubuh manusia
Titik meledak (<i>explode</i>)	Kehilangan kendali diri akibat hilangnya ego defensif

Analisis ini membuktikan kerja skema citra wadah (*Container Schema*). Tubuh manusia dipandang sebagai wadah emosi. Ketika cinta yang masuk berkategori "*supa dupa luv*" (sangat masif), tekanan internal (*internal pressure*) meningkat drastis, memaksa penutur berada di fase pra-ledakan (*'bout to explode*). Fase ini merefleksikan ketidakberdayaan kognitif manusia dalam membendung laju emosi romantis yang agresif.

Batas Maksimal Skala Energi dan Disrupsi Kognitif (Data 03 & Data 04)

Pada unit lingual "*How can I feel more than this? I don't know*", terdapat sebuah konstruksi kognitif yang menggambarkan fase pasca-ledakan (*post-explosion*) di mana instrumen penampung emosi mengalami kegagalan fungsi akibat kuantitas energi yang melampaui ambang batas normal.

- a) **Mekanisme Pemetaan:** Klausa "*feel more than this*" memanfaatkan ranah sumber skala nilai/daya ekstrem untuk memetakan ranah sasaran berupa kulminasi tertinggi emosi. Ketika sebuah sistem fisik dialiri energi yang melampaui kapasitas maksimalnya, sistem tersebut tidak lagi mampu melakukan kalkulasi atau pengukuran.
- b) **Kerja Skema Citra:** Data ini menggabungkan skema citra skala (*scale schema*) dan skema hambatan (*blockage schema*). Skala berkaitan dengan adanya tingkatan intensitas (dari rendah ke tinggi). Penutur merasa energinya telah mentok di titik tertinggi sehingga memicu *Blockage* atau hambatan pada fungsi penalaran logisnya.

Ungkapan psikologis "*I don't know*" (Aku tidak tahu) merupakan hilangnya kendali rasionalitas. Dalam kognisi manusia, otak bertindak sebagai pusat kendali logika. Namun, di era modern yang serba cepat dan berspektrum tinggi, intensitas emosi cinta yang direpresentasikan oleh

Babymonster tidak lagi diproses secara moderat, melainkan dialami sebagai disrupsi total yang melumpuhkan penalaran logis, meninggalkan penutur dalam kondisi ketidakberdayaan kognitif yang adiktif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai metafora konseptual dalam lirik lagu "SUPA DUPA LUV" karya Babymonster melalui pendekatan semantik kognitif, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, bentuk ekspresi linguistik yang mengonseptualisasikan cinta sebagai ledakan energi dalam lirik lagu tersebut mewujudkan melalui unit lingual yang agresif, dinamis, dan berspektrum tinggi. Bentuk-bentuk ini meliputi penggunaan onomatope auditori yang meniru bunyi ledakan fisik ("Boom, boom, boom"), frasa yang menunjukkan ambang batas pelepasan energi ("I'm 'bout to explode"), hingga klausa yang merepresentasikan kelebihan muatan kapasitas sensorik dan emosional ("How can I feel more than this? I don't know"). Kedua, mekanisme pemetaan konseptual (*conceptual mapping*) dari ranah sumber ledakan energi ke ranah sasaran cinta berjalan secara asimetris dan sistematis. Korespondensi ontologis yang terbentuk membuktikan bahwa aspek-aspek fisik dari energi yang tidak terkendali seperti akumulasi tekanan internal, debaran kinetik, dan lonjakan daya yang melampaui kapasitas ukur diproyeksikan secara presisi untuk menjelaskan kondisi psikologis penutur yang sedang jatuh cinta. Fase jatuh cinta dipetakan bukan sebagai ketenangan, melainkan sebagai disrupsi total terhadap rasionalitas dan hilangnya kontrol atas ego defensif. Ketiga, skema citra (*image schema*) yang bekerja paling dominan dalam merekonstruksi makna emosi cinta meluap-luap di era modern ini adalah skema wadah (*Container Schema*) dan skema kekuatan (*Force Schema*). Melalui kolaborasi kedua skema tersebut, tubuh dan pikiran manusia dipandang sebagai wadah yang mengalami tekanan internal masif akibat daya pikat cinta yang berkategori ekstrem (*supa dupa luv*).

Secara kultural, temuan ini menegaskan adanya pergeseran estetika dalam industri musik pop modern. Lirik lagu kontemporer ini berhasil mendekonstruksi metafora cinta konvensional (yang biasanya bersifat pasif dan melankolis) menjadi sebuah konsep emosi baru yang aktif, energik, dan destruktif-adiktif. Hal ini merefleksikan bagaimana generasi muda era digital mengaktualisasikan intensitas emosi mereka melalui metafora kognitif yang penuh daya, instan, dan bersesuaian dengan dinamika zaman yang serba cepat.

REFERENSI

- Agus, C. (2013). CONCEPTUAL METAPHOR RELATED TO EMOTION. *Journal Bahasa Dan Sastra*, 13(32), 204–214.
- Bernadetta, M. P., Linuwih, E. R., & Kurniawan, Y. (2023). Metaphors in selected Blackpink's song lyrics. *Journal of English Language and Pedagogy (JELPA)*, 1(1), 22–35. <https://doi.org/10.51826/jelpa.v1i1.740>
- Cahyani, N. P. R., Pratiwi, D. P. E., & Maharani Santika, D. A. D. (2021). Uncover the Meaning of Figurative Language in BTS Selected Song Lyrics. *E-Journal of Linguistics*, 15(2), 257. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2021.v15.i02.p11>
- Dong, X., & Duan, M. (2020). Book Review: Extended Conceptual Metaphor Theory. *Frontiers in*

-
- Psychology*, 11(July), 10–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01513>
- Fitriyani, K., & Mukhlis, M. (2021). Kalimat Imperatif dalam Teks Prosedur. *Deiksis*, 13(3), 241. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.7024>
- Hanum Lintang Siwi Suwignyo, Anang Santoso, M. (2025). Pengalaman dalam bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 1(42), 171–185.
- Kasiyan. (2015). Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 13(1), 1–12.
- Lapasau, M., Setiawati, S., Mayasari, I., & Virgana. (2021). *Conceptual Metaphors in Modern Indonesian Literature and Their Implication in Language Learning*. 512(Icoflex 2019), 235–240. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.044>
- Pratiwi, D. R., Eva Tuckyta Sari Sujatna, E. T. S., & Indrayani, L. M. (2020). A Cognitive Semantic Analysis of Conceptual Metaphor in Lang Leav's Poetry. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 5(4), 936–940. <https://doi.org/10.22161/ijels.54.16>
- Prayogi, I., & Oktaviani, I. N. (2020). 45 MENGENAL METAFORA DAN METAFORA KONSEPTUAL Ick Prayogi 1, Ikmi Nur Oktavianti 2 1. *Sasindo Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 45–70.
- Rajeg, I. M. (2016). Metaphoric and Metonymic Conceptualization of LOVE in Indonesian. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 71. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i3.213>
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Salmonova, S. (2026). *Metafora Konseptual dan Metonimi dalam Kognitif Linguistik: Landasan Teoretis, Interaksi, dan Pemetaan Lintas Domain*. 3(2), 144–154.
- Syahwaliana, K., Maulana, F. R., Wardana, D., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Indonesia, U. P., & Serang, K. (2026). *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia bahasa, terutama ketika dilatih melalui pidato, yang merupakan metode utama dalam*. 22, 184–199.
- Syifa Mufada Khairunnisyah¹, Asep Muhyidin², M. R. I. (2026). Referensi Persona dalam Novel Di Tanah Lada serta Implementasinya pada Modul Ajar di SMK. *Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 1767–1774.